

PREVALENSI KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Rian Ardiansyah¹, Farid Bastian^{2*}, Fakhrol Rizal Sp.B³

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh.^{1,2,3}

Corresponding Author : faridbastian.fb@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak terlalu pendek sesuai usianya karena mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah kelahiran. Penelitian ini untuk mengetahui prevalensi kejadian stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dari tahun 2019 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode total sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 107 data anak stunting. Variabel independent pada penelitian ini adalah karakteristik jenis kelamin, usia, berat badan/ usia dan tinggi badan/usia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah anak dengan stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menilai distribusi dan frekuensi angka kejadian stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian dengan analisis univariat ini mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin lebih banyak terjadi jenis kelamin laki-laki (55,1%), usia lebih banyak terjadi pada kategori usia 25-60 bulan (90,7%), berat badan/ usia lebih banyak dengan berat badan normal (48,6%) dan tinggi badan/ usia lebih banyak dengan anak yang pendek (88,8%). Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa anak yang mengalami stunting lebih banyak pada anak laki-laki, usia 25-60 bulan, dengan tubuh pendek dan berat badan normal.

Kata kunci : karakteristik, prevalensi, stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child is too short for his age due to growth failure caused by poor nutrition and child health before and after birth. This study was to determine the prevalence of stunting at the Meuraxa Health Center in Banda Aceh City from 2019 to 2021. This study used a descriptive method with the total sampling method with a total sample of 107 data on stunted children. The independent variables in this study were the characteristics of sex, age, weight/age and height/age. The dependent variable in this study was children with stunting at the Meuraxa Health Center in Banda Aceh City. Data analysis used univariate analysis to assess the distribution and frequency of stunting events at the Meuraxa Health Center in Banda Aceh City. This study with univariate analysis found that gender was more common in males (55.1%), age was more common in the 25-60 month age category (90.7%), weight/age was higher with normal weight (48.6%) and height / age more with short children (88.8%). This study concluded that more children who are stunted are boys, aged 25-60 months, with short stature and normal weight.

Keywords : characteristics, prevalence, stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau kekurangan gizi merupakan suatu masalah pertumbuhan linier yang biasa digunakan secara umum untuk mengukur status gizi individu maupun kelompok masyarakat. *National Center of Health Statistics* (NHCS) Amerika Serikat mendefinisikan pertumbuhan linier di bawah rata-rata pertumbuhan untuk kelompok umur dan jenis kelamin tertentu sebagai kekurangan gizi yang menyebabkan malnutrisi. Seorang balita dikatakan stunting apabila nilai Z-score TB/U < -2 standar deviasi (SD). (Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. 2017)

Stunting juga dikaitkan dengan hubungan sosial ekonomi, karena pendapatan mempengaruhi kecukupan gizi keluarga. Makanan kaya zinc dan protein seperti daging sapi, ayam, dan ikan laut sulit diperoleh, sehingga keluarga dengan status sosial ekonomi rendah

memiliki persentase stunting yang tinggi. Proporsi terjadinya stunting meningkat pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Situasi. Sumber zinc banyak berasal dari sumber protein hewani seperti daging, hati, krustasea dan telur. Sumber protein nabati seperti kacang-kacangan dan biji-bijian juga tinggi zinc, tetapi bioavailabilitasnya rendah. Defisiensi zinc menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak karena zinc berperan penting dalam sintesis protein, replikasi gen, dan pembelahan sel. Hal ini penting selama periode pertumbuhan yang dipercepat, baik prenatal maupun postnatal. Ramadhan, M. H., Salawati, L., & Yusuf, S. (2020).

Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi kelima di dunia setelah Pakistan 45%, Republik Demokratik Kongo 43%, India 39% dan Ethiopia 38% (WHO, 2017) (TNP2K, 2017). Indonesia juga terbesar kedua di Asia Tenggara dengan 36,4% setelah Laos dengan 43,8%. Hartaty, N., & Yuswardi, Y. (2020). Berdasarkan laporan informasi Riskesdas menunjukkan secara nasional prevalensi stunting pada balita tahun 2007 sebesar 36,8%, dan angka sedikit menurun pada tahun 2010 yaitu 35,6%, akan tetapi pada tahun 2013 terjadi peningkatan kembali menjadi 37,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah gizi di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat pada kategori tinggi karena prevalensi berada pada rentang 30-39%. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi. Berdasarkan informasi Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Aceh Tahun 2016 terdapat 26,4% balita dalam status gizi pendek. Terdapat provinsi yang telah terjadi penurunan jumlah penderita stunting dari tahun 2015 sebesar 31,6% menjadi 26,4% pada tahun 2016. Namun, terdapat beberapa Kabupaten terjadi peningkatan diantaranya Kabupaten Bireun dari 28,0% (2015) menjadi 36,6% (2016), Kabupaten Aceh Barat Daya dari 28,7% (2015) menjadi 31,6% (2016). (Suryana, S., Roudza, R., & Alfridsyah, A. 2018)

Retardasi pertumbuhan atau stunting dapat terjadi oleh berbagai faktor salah satunya adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Seorang bayi yang lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu yang kurang gizi selama kehamilan menyebabkan risiko 2-3 kali lebih besar terkena stunting dibanding balita dengan berat badan lahir normal dan berisiko terhambat pertumbuhannya. (Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017), karena disebabkan Prevalensi angka kejadian Stunting di Puskesmas Meuraxa salah satu yang tertinggi di Banda Aceh peneliti ingin mengetahui prevalensi berdasarkan jenis kelamin, prevalensi angka kejadian Stunting di Puskesmas Meuraxa berdasarkan usia berdasarkan status gizi menurut perbandingan berat badan/usia, dan berdasarkan status gizi menurut tinggi badan/usia dari tahun 2019 sama 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dari tahun 2019 sampai 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mengambil data rekam medik elektronik (IPPGM) dengan cara pendekatan retrospektif di Puskesmas Meuraxa kota Banda Aceh tahun 2019-2021, penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 107 data anak stunting, yang terdapat pada data rekam medik (IPPGM).

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan angka kejadian stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini mendapatkan sampel penelitian sebanyak 107 data yang didapatkan dari data rekam medik Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh.

Data Hasil Analisis Univariat Karakteristik Angka Kejadian Stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh

Analisis pada penelitian ini menyajikan table frekuensi dan distribusi mengenai tahun kejadian stunting serta menilai karakteristik usia, jenis kelamin, berat badan/usia, tinggi badan/usia pada anak dengan stunting di puskesmas meuraxa kota banda aceh. Penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 107 data.

Tabel 1. Persebaran Angka Kejadian Stunting Di Puskesmas Meuraxa Berdasarkan Tahunnya

Persebaran Stunting Berdasarkan Tahunnya		
Tahun	Frekuensi	Persentase
2019	20	18,7%
2020	51	47,7%
2021	36	33,6%
Total	107	100%

Tabel 1 persebaran angka kejadian stunting di puskesmas berdasarkan tahunnya mendapatkan bahwa angka kejadian stunting terbanyak pada tahun 2020 sebesar 47,7% (51 kasus). Tahun dengan angka kejadian stunting terendah di tahun 2019 sebesar 18,7% (20 kasus). Tahun 2021 angka kejadian stunting sebanyak 36 kasus (33,6%).

Tabel 2. Persebaran Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin

Persebaran Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	59	55,1%
Perempuan	48	44,9%
Total	107	100%

Tabel 2 persebaran angka kejadian stunting berdasarkan jenis kelamin mendapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih besar mengalami stunting dibandingkan perempuan. Angka kejadian stunting pada laki-laki sebesar 55,1 % (59 responden) sedangkan perempuan 44,9% (48 responden)

Tabel 3. Persebaran Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Usia

Persebaran Stunting Berdasarkan Usia		
Usia	Frekuensi	Persentase
6-24 Bulan	10	9,3%
25-60 Bulan	97	90,7%
Total	107	100%

Tabel 3 persebaran angka kejadian stunting berdasarkan usia mendapatkan bahwa usia 25-60 bulan lebih banyak ditemukan stunting dibandingkan usia 6-24 bulan. Angka kejadian stunting yang ditemukan pada usia 25-60 bulan sebanyak 97 responden (90,7%) dan pada usia 6-24 bulan sebanyak 10 responden (9,3%).

Tabel 4 persebaran angka kejadian stunting berdasarkan status gizi menurut perbandingan berat badan/ usia mendapatkan bahwa anak stunting dengan berat badan normal lebih banyak dibandingkan anak dengan berat badan kurang/sangat kurang. Angka kejadian pada anak dengan berat badan normal sebanyak 52 responden (48,6%) sedangkan pada berat badan kurang sebanyak 49 (45,5%) dan sangat kurang 6 responden (5,6%).

Tabel 4. Persebaran Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Status Gizi Menurut Perbandingan Berat Badan/Usia

Persebaran Stunting Berdasarkan Perbandingan Berat Badan/ Usia		
Berat Badan	Frekuensi	Persentase
BB Sangat Kurang	6	5,6%
BB Kurang	49	45,8%
BB Normal	52	48,6%
Total	107	100%

Tabel 5. Persebaran Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Status Gizi Menurut Tinggi Badan/Usia

Persebaran Stunting Berdasarkan Perbandingan Tinggi Badan/ Usia		
Tinggi badan	Frekuensi	Persentase
Sangat pendek	12	11,2%
Pendek	95	88,8%
Normal	0	0%
Total	107	100%

Tabel 5 persebaran angka kejadian stunting berdasarkan status gizi menurut tinggi badan/ usia mendapatkan bahwa anak stunting lebih banyak dengan kondisi tubuh yang pendek sebesar 88,8 % (95 anak) dibandingkan yang sangat pendek 11,2% (12 anak). Tinggi/ Panjang badan yang normal tidak ditemukan pada anak dengan stunting 0% (0 anak).

PEMBAHASAN

Angka Kejadian Stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2019-2021

Analisis univariat angka kejadian stunting berdasarkan tahunnya mendapat hasil bahwa pada tahun 2020 jumlah kejadian stunting lebih besar dibandingkan tahun 2019 dan 2021 di Puskesmas Meuraxa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Masriadi, dkk. tahun 2021 dengan judul Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018-2020. Pada penelitian ini juga mendapatkan bahwa angka kejadian stunting banyak terjadi pada tahun 2020 sebanyak 141 balita.

Asumsi peneliti tentang peningkatan kasus kejadian stunting di Puskesmas Meuraxa karena pada tahun 2020 dilakukan pemeriksaan stunting di setiap tempat posyandu sehingga angka kejadian stunting pada tahun 2020 meningkat. Pada tahun 2019 angka kejadian stunting menurun karena jumlah kunjungan orang tua ke tempat posyandu menurun salah satu alasannya karena COVID-19. Awal mula beredar COVID-19 membuat orang tua takut tertular virus ini. Hal ini membuat kunjungan para orang tua menurun di tahun 2019. Tahun 2021 angka kejadian stunting cenderung menurun karena di tahun 2020 para orang tua telah membawa anak mereka ke tempat posyandu setempat dan melakukan pemeriksaan status gizi untuk anaknya.(Anna, Y. (2021).

Karakteristik Angka Kejadian Stunting

Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian dengan analisis univariat kejadian stunting berdasarkan jenis kelamin mendapat hasil bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak angka kejadian stunting dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Perdana AA, dkk. tahun 2018

dengan Judul Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. Pada penelitian ini mendapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih besar untuk mengalami kejadian stunting dengan hasil analisis bivariat menjelaskan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting. Jenis kelamin laki-laki lebih berisiko 2,441 kali dibandingkan perempuan. Penelitian oleh Yuningsih, dkk tahun 2022 dengan judul Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting juga mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini karena kejadian stunting lebih banyak ditemui pada anak laki-laki dibanding perempuan. Kondisi stunting ini dikarenakan adanya pemberian variasi makanan dan nutrisi yang berbeda. (Yuningsih, Y., & Perbawati, D. 2022), (Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. 2018)

Stunting banyak terjadi pada laki-laki karena perempuan lebih banyak jaringan lemak daripada jaringan otot. Secara metabolik, otot lebih berperan aktif dibandingkan dengan lemak, sehingga secara proporsional otot akan memerlukan energi lebih tinggi daripada lemak. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan dengan tinggi badan, berat badan dan usia yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda. Hal ini membuat kebutuhan energi dan gizi akan berbeda. Alasan lainnya karena balita laki-laki pada umumnya lebih aktif daripada perempuan, seperti berlarian dan lainnya hal ini dapat menghabiskan energi yang lebih banyak.⁷ (Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. 2018)

Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Usia

Penelitian dengan analisis univariat kejadian stunting berdasarkan usai mendapat hasil bahwa kelompok usia 25-60 bulan lebih banyak angka kejadian stunting dibandingkan usia 6-24 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Masriadi, dkk. tahun 2021 dengan judul Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018-2020. Pada penelitian ini mendapat hasil bahwa usia lebih dari 25 bulan memiliki risiko lebih tinggi dengan kejadian stunting. Hal ini karena anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari orang tuanya. Dalam kondisi ini sebaiknya anak balita diperkenalkan dengan berbagai bahan makanan. (Anna, Y. (2021).

Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa usia prasekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif lebih besar. Namun, ukuran perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterima lebih kecil dalam sekali makan. Oleh karena itu sebaiknya pola makan yang diberikan dalam porsi kecil dengan frekuensi sering. Hal ini berarti semakin bertambahnya usia semakin tinggi juga risiko stunting pada anak. Usia yang paling rawan adalah masa balita karena pada masa ini anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak sehingga diperlukan perhatian khusus. (Anna, Y. (2021).

Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Status Gizi Menurut Perbandingan Berat Badan/Usia (BB/U)

Penelitian dengan analisis univariat mendapatkan bahwa indikator status gizi berdasarkan perbandingan BB/U lebih banyak dengan berat badan normal sebanyak 52 balita (48,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat MS, dkk. tahun 2018 dengan judul Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. Pada penelitian ini juga mendapatkan bahwa indikator status gizi BB/U lebih banyak ditemukan dengan berat badan yang normal. Balita usia 0-59 bulan mengalami berat badan kurang-buruk didapatkan 14% dan 86% balita dengan berat badan baik. Walaupun BB Normal lebih banyak daripada BB rendah namun tidak bisa menjadi satu-satunya indikator yang menyatakan tidak adanya masalah gizi di wilayah kerja Puskesmas. (Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. 2017)

Penelitian oleh Fajar SA, dkk tahun 2022 dengan judul Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut mendapatkan hasil

bahwa secara statistik terdapat perbedaan status gizi berdasarkan kenaikan berat badan dan perbedaan rata-rata status gizi (BB/U) antara sesudah dan sebelum pemberian makanan tambahan. Aspek cita rasa, kemudahan penyajian, kepraktisan dan kemudahan mendapatkan bahan di masyarakat menjadi hal yang penting dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kandungan kalori dan protein yang tinggi dalam makanan tambahan serta diterapkan dengan porsi yang kecil namun sering terbukti berhasil menaikkan berat badan pada balita.(Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. 2022).

Angka Kejadian Stunting Berdasarkan Status Gizi Menurut Perbandingan Tinggi Badan/Usia (TB/U)

Penelitian dengan analisis univariat mendapatkan bahwa indikator status gizi berdasarkan perbandingan TB/U lebih banyak ditemukan dengan tinggi badan pendek sebanyak 95 balita (88,8%). Asumsi peneliti karena anak-anak dengan stunting akan memiliki postur tubuh yang berbeda dengan anak seusianya. Hal yang paling mendasari perbedaan ini ialah tinggi badan pada anak. Anak dengan stunting hampir seluruhnya dengan tinggi badan yang pendek. Saat dilakukannya pengukuran TB/U didapatkan nilai Z-score -2 SD sampai-3 SD. Penelitian oleh Yuningsih, dkk tahun 2022 dengan judul Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting mendapatkan hasil bahwa umumnya stunting memiliki kondisi tubuh kategori pendek hingga sangat pendek. Kondisi stunting ialah suatu keadaan akibat kurangnya gizi pada balita secara kronis dalam jangka waktu yang lama. Stunting ialah salah satu keadaan dimana gagalnya dalam pencapaian perkembangan fisik yang dapat diamati dari tinggi badan dibagi dengan umur.(Yuningsih, Y., & Perbawati, D. 2022).

Stunting disebabkan karena adanya *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak seimbang yang merupakan cerminan ketidakmampuan pencapaian pertumbuhan secara optimal. Sebelum stunting memasuki tahap kronis maka dapat diatasi dengan pemberian asupan gizi yang adekuat untuk mengejar pola pertumbuhan yang normal. Asupan gizi adekuat memiliki keterkaitan dengan mutu kuantitas serta kualitas makanan itu sendiri(Yuningsih, Y., & Perbawati, D. 2022). Penelitian oleh Utami R, dkk dengan judul Peningkatan Tinggi Badan Z Score TB/U Pada Balita Stunting Dengan Pemberian Zinc. Penelitian ini dengan total 15 balita dengan perawakan pendek (stunting) dan sangat pendek (stunting berat). Hasil penelitian ini Mendapatkan bahwa balita sesudah diberikan suplementasi Zinc mengalami perubahan kategori Z score dibandingkan sebelum diberikan suplemen zinc. Sehingga dapat diartikan balita yang mempunyai status gizi stunting dapat mengalami perubahan menjadi normal sebanyak 40%. Perubahan peningkatan tinggi badan balita sesudah diberikan suplemen Zinc sebanyak 2,8 cm dengan hasil analisis $p=0,004$ (terdapat pengaruh). Masalah gagal tumbuh pada anak diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak yang tumbuh menjadi pendek dari standar pertumbuhan. Peran zinc dalam hal ini dapat mengaktifkan hormon pertumbuhan yang dapat memicu proliferasi dan diferensiasi kondrosit di lempeng epifisis sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan peningkatan tinggi badan balita.(Utami, R., Setianto, R., Dewi, B. A., & Maftukhin, A. 2023).

KESIMPULAN

Penelitian “Prevalensi Kejadian Stunting Di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh” mendapatkan kesimpulan. Angka kejadian stunting lebih banyak terjadi pada tahun 2020, karakteristik angka kejadian stunting lebih banyak terjadi pada laki-laki, angka kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada anak usia 25-60 bulan, berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan bahwa anak dengan berat badan sangat kurang dan berat badan kurang memiliki persentase cukup tinggi mencapai 51,4% dibandingkan berat badan normal, dan berdasarkan

hasil penelitian, di dapatkan bahwa anak dengan tinggi badan pendek memiliki persentase cukup tinggi mencapai 88% dibandingkan tinggi badan sangat pendek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Terimakasih penulis ucapkan kepada dekan Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. Ucapan terimakasih juga kepada pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Y. (2021). Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018-2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 6-11.
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras, Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30-40.
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2018). Faktor kejadian stunting balita berusia 6-23 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3).
- Hartaty, N., & Yuswardi, Y. (2020). PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG “GEMARIKAN” DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA BANDA ACEH. *Idea Nursing Journal*, 11(1), 55-59.
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika*, 6(7), 1-5.
- Ramadhan, M. H., Salawati, L., & Yusuf, S. (2020). Hubungan tinggi badan ibu, sosial ekonomi dan asupan sumber zinc dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di puskesmas kopelma Darussalam. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 55-65.
- Suryana, S., Roudza, R., & Alfridsyah, A. (2018). Konsumsi pangan dan skor pola pangan harapan (PPH) dengan prevalensi stunting di Provinsi Aceh (Data Susenas dan PSG tahun 2016). *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 149-157.
- Utami, R., Setianto, R., Dewi, B. A., & Maftukhin, A. (2023). PENINGKATAN TINGGI BADAN Z SCORE TB/U PADA BALITA STUNTING DENGAN PEMBERIAN ZINC. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(1), 756-560.
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48-53.